

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa didefinisikan sebagai suatu sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi. Bahasa memiliki simbol visual yang dapat dilihat, ditulis, dan dibaca serta simbol verbal yang dapat diucapkan dan didengar.¹ Bahasa terdiri dari lima komponen, diantaranya yaitu: fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan bahasa).² Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk menguasai keterampilan berbahasa agar dapat memahami maupun menyampaikan informasi dengan baik dan benar.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yang saling berkaitan dan terintegrasi, diantaranya yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.³ Keempat keterampilan berbahasa ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu keterampilan berbahasa reseptif dan ekspresif. Keterampilan berbahasa bersifat reseptif karena menempatkan seseorang untuk dapat menerima dan memahami bahasa, yaitu keterampilan menyimak dan keterampilan membaca. Sementara itu, keterampilan berbahasa bersifat ekspresif karena menempatkan seseorang untuk dapat menyampaikan dan memproduksi bahasa, yaitu keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.⁴ Keempat aspek tersebut harus dapat dikuasai siswa agar terampil berbahasa.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa, karena dapat melatih perkembangan bahasa,

¹ Karen D'Angelo Bromley, *Language Arts: Exploring Connections*, ed. Virginia C. Lanigan and Kris Lamarre, Third Edition. (Boston: Allyn and Bacon, 1998), https://archive.org/embed/languageartsexpl0000brom_w1b3, hlm. 3.

² Ibid., hlm. 46-48.

³ Henry Guntur Tarigan, *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1.

⁴ Jeanne M. Machado, *Early Childhood Experiences in Language Arts: Early Literacy*, ed. Mark Kerr et al., Tenth Edition. (Belmont: Wadsworth, 2012), hlm. 153.

memperluas perbendaharaan kosakata, mengembangkan kemampuan berkomunikasi⁵, melatih kemampuan berpikir, menunjang keterampilan membaca dan menulis⁶, serta menyimak.⁷ Selain itu, keterampilan berbicara harus dikuasai oleh setiap siswa karena keterampilan ini menjadi modal interaksi baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari – hari. Siswa yang dapat berbicara belum tentu memiliki keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara secara formal diperoleh dan dikuasai melalui jalan praktik dan proses latihan.⁸ Siswa yang dapat menguasai keterampilan berbicara dengan baik, pembicaraannya akan lebih mudah untuk dipahami oleh pendengar.⁹

Menurut Nurgiyantoro, bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis.¹⁰ Bercerita merupakan salah satu jenis keterampilan berbicara yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena memiliki beberapa manfaat, diantaranya yaitu: memperkaya perbendaharaan kosakata, memperbaiki struktur kalimat, dan melatih keberanian dalam berkomunikasi.¹¹ Melatih keberanian siswa disini dimaksudkan untuk menghilangkan rasa cemas anak, baik yang berwujud demam panggung maupun cemas dalam berbicara.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara dengan guru di kelas II Sekolah Dasar Islam Izzudin Kota Tangerang ditemukan permasalahan yaitu, keterampilan berbicara siswa pada aspek

⁵ Uswatun Khasanah, Mohammad Atwi Suparman, and Basuki Wibawa, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book: Konsep Dan Aplikasinya*, Pertama. (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 2.

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Cetakan 8. (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 86.

⁷ Supriyadi dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, Cetakan 1. (Universitas Terbuka, 1993), hlm. 179.

⁸ Henry Guntur Tarigan, *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Loc. Cit.

⁹ Agus Darmuki and Ahmad Hariyadi, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa Pbsi Tingkat I-B Ikip Pgri Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019," *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra 2*, no. 2 (2019): 256–267.

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*, Edisi Keti. (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm.289.

¹¹ Riwayati Zein and Vivi Puspita, "Model Bercerita Untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun" 5, no. 2 (2021): 1199–1208.

bercerita masih tergolong rendah. Permasalahan tersebut terjadi pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi tentang “Menceritakan Kembali Dongeng Binatang (Fabel)”.

Siswa kelas II SDI Izzudin mengalami kekurangan dalam hal-hal tersebut: (1) kurang percaya diri atau gugup saat diberikan kesempatan untuk bercerita di depan teman-temannya. Contoh faktualnya seperti siswa terlihat gemetar saat berdiri di depan kelas, siswa berbicara dengan suara yang sangat pelan atau terputus-putus, siswa sering melihat ke bawah atau menghindari kontak mata dengan teman-temannya, dan siswa membutuhkan waktu lama untuk memulai bercerita atau sering berhenti di tengah cerita. (2) isi cerita yang disampaikan kurang sesuai dengan isi dongeng. Contoh faktualnya seperti siswa menceritakan bagian cerita yang tidak sesuai dengan alur dongeng, siswa mengubah karakter atau peristiwa utama dalam dongeng, dan siswa menambahkan elemen yang tidak ada dalam cerita asli atau menghilangkan bagian penting dari cerita. (3) suara kurang terdengar dengan jelas oleh seisi kelas. Contoh faktualnya seperti siswa berbicara dengan volume suara yang sangat rendah sehingga hanya siswa di barisan depan yang bisa mendengar, siswa tidak menggunakan artikulasi yang jelas, membuat kata-katanya sulit dimengerti, dan siswa sering berbicara sambil membelakangi kelas atau dengan posisi yang tidak optimal untuk didengar. (4) jumlah kalimat ketika bercerita kurang memadai. Contoh faktualnya seperti siswa hanya mampu menyampaikan dua sampai tiga kalimat saja atau siswa menyampaikan cerita yang sangat singkat, misalnya “Ada ular, ular itu mau memakan tikus. Selesai.” (5) perbendaharaan kata yang digunakan kurang tepat dan bervariasi. Contoh faktualnya seperti siswa sering menggunakan kata-kata yang sama berulang kali dalam cerita, misalnya: “Ular itu lapar. Ular itu sangat lapar. Ular itu lapar sekali. Ular itu lapar dan ingin makan tikus. Ular itu lapar dan melihat tikus makan.” Dalam cerita ini, siswa terlalu sering mengulang kata “ular” dan “lapar”, sehingga membuat ceritanya monoton dan kurang menarik. Selain itu, siswa juga memilih kata-kata yang tidak sesuai konteks, misalnya: “Ular itu sangat manis ketika bertemu tikus. Tikus merasa senang karena ular itu cantik.” Dalam cerita ini, kata “manis” dan “cantik” tidak sesuai untuk menggambarkan ular dalam konteks fabel tersebut. Kata-kata tersebut lebih cocok untuk karakter atau situasi yang berbeda.

(6) intonasi saat bercerita kurang tepat. Contoh faktualnya seperti, siswa menceritakan semua bagian cerita dengan nada yang datar tanpa penekanan pada bagian yang penting, siswa tidak mengubah intonasi untuk menunjukkan dialog antara karakter yang berbeda, dan siswa tidak menggunakan nada yang menunjukkan emosi atau suasana dalam cerita, misalnya: bagian yang seharusnya menegangkan diceritakan dengan nada yang biasa saja.

Temuan masalah ini juga didukung dengan data yang diperoleh dari nilai tes praktik bercerita siswa kelas II SDI Izzudin Kota Tangerang pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. 1 Nilai Tes Praktik Bercerita Siswa Kelas II SDI Izzudin

No	Nilai Ketuntasan Minimal Keterampilan Berbicara	Nilai Tes Praktik Bercerita yang dicapai	Jumlah Siswa	Keterangan	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas
1	70	50	6	Tidak Tuntas	5	13
2		54	2	Tidak Tuntas		
3		58	3	Tidak Tuntas		
4		63	2	Tidak Tuntas		
5		70	5	Tuntas		
JUMLAH		1058				
RATA-RATA		59				

Sumber: Guru Kelas II SDI Izzudin Kota Tangerang

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas II SDI Izzudin yang memperoleh nilai tes praktik bercerita di bawah nilai ketuntasan minimal keterampilan berbicara, yakni hanya 28% (5 siswa) dari jumlah siswa (18 siswa) yang memperoleh nilai tes praktik bercerita = 70, sedangkan 72% (13 siswa) dari jumlah siswa (18 siswa) memperoleh *nilai tes praktik bercerita* < 70. Maka perhitungan nilai rata – rata tes praktik bercerita siswa kelas II SDI Izzudin adalah 59. Nilai rata – rata tersebut belum memenuhi nilai ketuntasan minimal keterampilan berbicara yang telah ditetapkan, yaitu 70.

Pada saat peneliti melakukan observasi awal dalam kegiatan belajar mengajar di kelas II SDI Izzudin Kota Tangerang, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara dalam kegiatan bercerita siswa, diantaranya yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bercerita lebih berpusat pada aktivitas guru (*teacher centered approach*), sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Pendekatan yang biasa digunakan oleh guru kelas II dalam pembelajaran bercerita yaitu pendekatan cerita langsung (*direct storytelling*). Kelemahan pendekatan ini antara lain yaitu: siswa hanya mendengarkan tanpa kesempatan untuk terlibat aktif, berdiskusi, atau memberikan pendapat, karena siswa tidak berpartisipasi, keterampilan berbicara dan bercerita mereka tidak terasah, serta tidak ada ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berefleksi, atau mengajukan pertanyaan tentang cerita. (2) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bercerita kurang bervariasi, yaitu hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi monoton. (3) kurang memanfaatkan media yang lebih menarik. (4) belum ada alat peraga yang digunakan untuk menarik perhatian siswa dalam menyimak cerita, menarik minat siswa untuk bercerita, dan membantu siswa merangsang daya imajinasinya dalam memahami isi cerita.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada maka diperlukan suatu perbaikan dalam proses pembelajaran bercerita, yaitu melalui penerapan pendekatan pembelajaran dan penggunaan alat peraga yang tepat. Hal ini ditujukan agar proses pembelajaran bercerita menjadi lebih aktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan begitu, maka tujuan pembelajaran pun diharapkan dapat tercapai. Peneliti menawarkan solusi berupa penerapan pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI) berbantuan boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDI Izzudin Kota Tangerang.

Pendekatan SAVI adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Penggunaan semua indera dalam pembelajaran dengan pendekatan SAVI meliputi empat unsur atau komponen yang mudah untuk diingat, diantaranya yaitu: (1) Somatis (belajar dengan bergerak dan melakukan), (2) Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengarkan), (3) Visual

(belajar dengan mengamati dan menggambarkan), (4) Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan refleksi).¹² Pendekatan SAVI merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang memusatkan proses pembelajaran pada aktivitas siswa (*student centered approach*), sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.¹³ Hal ini berarti bahwa pendekatan SAVI menempatkan peran siswa sebagai subjek bukan objek dalam proses pembelajaran.

Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dipilih oleh peneliti karena pendekatan ini menggabungkan berbagai gaya belajar yang berbeda, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan menyeluruh. Berikut adalah pertimbangan utama dalam memilih pendekatan SAVI.

Pertama, mengakomodasi beragam gaya belajar. Pendekatan SAVI mencakup gaya belajar kinestetik (*Somatic*), auditori (*Auditory*), visual (*Visual*), dan intelektual (*Intellectual*). Dengan menggabungkan keempat gaya belajar ini, SAVI memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari gaya belajar dominannya, dapat terlibat dan belajar secara efektif.

Kedua, meningkatkan partisipasi aktif. Pendekatan SAVI menekankan partisipasi aktif siswa melalui berbagai aktivitas seperti gerakan fisik, mendengarkan, melihat, dan berpikir. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

Ketiga, pengalaman belajar yang lebih mendalam. Dengan menggunakan pendekatan SAVI, siswa tidak hanya belajar melalui satu metode saja tetapi melalui berbagai cara. Hal ini membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan mendalam karena mereka mengalami dan memproses informasi melalui berbagai saluran sensorik.

Keempat, meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial. Pendekatan SAVI juga membantu meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa.

¹² Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs* (New York: McGraw-Hill, 2000), <https://archive.org/details/acceleratedlearn0000meie>, hlm. 42.

¹³ Dhea Farah Aini, Tatang Syaripudin, and Ani Hendiani, "Penerapan Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar* 4, no. 2 (2019): 246–254.

Melalui aktivitas kelompok dan penggunaan alat bantu seperti boneka tangan, siswa belajar bekerja sama, berbagi ide, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-temannya.

Kelima, fleksibilitas dalam pengajaran. Pendekatan SAVI memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Guru dapat memilih dan mengkombinasikan berbagai elemen SAVI sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pendekatan SAVI sangat efektif dalam membantu siswa kelas II SD meningkatkan keterampilan bercerita karena berbagai alasan berikut.

Pertama, penguatan melalui gerakan fisik (*somatic*). Anak-anak di usia sekolah dasar cenderung memiliki energi yang tinggi dan belajar dengan baik melalui gerakan fisik. Aktivitas seperti menggunakan boneka tangan dalam bercerita memungkinkan siswa untuk terlibat secara kinestetik, yang dapat membantu mereka mengingat dan memahami alur cerita dengan lebih baik.

Kedua, pengembangan kemampuan mendengar (*auditory*). Melalui kegiatan mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru dan oleh teman sekelas mereka, siswa dapat belajar tentang intonasi, ekspresi, dan volume suara yang tepat dalam bercerita. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara secara bersamaan.

Ketiga, pemahaman visual (*visual*). Penggunaan ilustrasi dan gambar dalam cerita membantu siswa untuk memvisualisasikan alur cerita dan karakter. Ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami cerita dengan lebih baik, tetapi juga memberikan inspirasi bagi mereka ketika mereka mencoba menceritakan kembali cerita tersebut.

Keempat, keterlibatan intelektual (*intellectual*). Diskusi kelompok dan aktivitas berpikir kritis yang diintegrasikan dalam pendekatan SAVI mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang cerita, menghubungkan berbagai elemen cerita, dan mengembangkan keterampilan analitis. Ini membantu mereka dalam mengorganisir dan menyampaikan cerita dengan cara yang lebih terstruktur dan logis.

Kelima, penguatan sosial dan emosional. melalui aktivitas bercerita dengan boneka tangan dan kegiatan kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bercerita mereka tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi perkembangan mereka.

Keenam, pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Pendekatan SAVI membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Ketika siswa menikmati proses belajar, mereka cenderung lebih bersemangat dan termotivasi untuk berpartisipasi, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan bercerita mereka secara signifikan.

Dengan menggabungkan elemen-elemen dari pendekatan SAVI, peneliti dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan bercerita mereka secara efektif dan menyeluruh.

Dalam penelitian ini, penerapan pendekatan SAVI pada proses pembelajaran bercerita berbantuan alat peraga boneka tangan. Bercerita dengan alat peraga dapat menarik perhatian siswa untuk menyimak cerita sampai akhir dan dapat merangsang daya imajinasinya. Dengan begitu, maka siswa dapat lebih mudah dalam memahami, menanggapi, serta menceritakan kembali isi cerita.¹⁴ Pemilihan alat peraga boneka tangan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: tampilan boneka tangan dapat menarik perhatian siswa, siswa dapat melakukan interaksi (dialog) antar tokoh boneka tangan, dan dapat melatih intonasi serta ekspresi siswa saat bercerita.¹⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut, Suradinata dan Maharani pun menyatakan bahwa boneka tangan merupakan salah satu alat peraga yang menarik, menyenangkan, dan mudah digunakan oleh guru maupun

¹⁴ Mindaudah Mindaudah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Kalimat yang Benar Melalui Metode Bercerita Untuk Anak Kelompok A di TK ABA I Jombang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 2165–2173.

¹⁵ Tadzkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini: Panduan Bagi Guru Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan, 2005), hlm. 147.

siswa dalam kegiatan bercerita.¹⁶ Selanjutnya, berdasarkan teori belajar Piaget siswa Sekolah Dasar (dalam rentang usia 7 – 11 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret.¹⁷ Karakteristik anak pada tahap ini yaitu belajar melalui hal-hal atau peristiwa yang bersifat konkret (nyata) secara logis. Boneka tangan merupakan benda konkret yang dapat dimanipulasikan, yakni dapat diraba, dipegang, dipindahkan, dan dimainkan oleh siswa secara langsung. Oleh karena itu, boneka tangan dapat digunakan oleh siswa kelas II Sekolah Dasar dalam kegiatan bercerita karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif di usianya.

Bercerita dengan menggunakan boneka tangan memiliki beberapa manfaat bagi siswa, diantaranya yaitu: (1) memberikan pengalaman yang nyata dan langsung kepada siswa, (2) merangsang kemampuan siswa untuk lebih cepat mengenali karakter tokoh dalam cerita yang ditampilkan¹⁸, (3) membantu merangsang daya imajinasi siswa sehingga lebih mudah untuk dapat memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru, (4) menumbuhkan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung¹⁹, serta (5) membuat siswa bekerja sama dengan baik dalam kelompok.²⁰

Bukti empirik berdasarkan hasil penelitian – penelitian terdahulu yang mendukung pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) berbantuan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa ada beberapa riset, diantaranya yaitu sebagai berikut.

¹⁶ Nadia Intan Suradinata and Ega Asnatasia Maharani, "Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)* 1, no. 2 (2020): 72–81.

¹⁷ Jean Piaget, *Piaget's Theory of Cognitive Development*, ed. Paul Henry Mussen, *Handbook of Child Psychology*, 4th Edition. Vol.1. (New York: Wiley, 1983).

¹⁸ Vidia Septidear, Sumanto, and Taufiq Ahmad, "Pemanfaatan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita," *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 1–9.

¹⁹ Marwah, "Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 34–42.

²⁰ Netty, Abdurahman A, and Elly P, "The Development Of Hand Puppet As A Creative Media To Improve Speaking Skills For Students In Class V Sd.Rk.No.1 Sibolga," in *Proceedings of the 7th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership, AISTEEL 2022* (Medan: EAI, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Herawati dkk. pada tahun 2021 menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan mendeklamasikan puisi siswa kelas IV pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Kelapa Dua Wetan 02 Jakarta.²¹

Berdasarkan hasil penelitian Rohani dkk. pada tahun 2023 menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran SAVI berbantuan media audio visual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis cerita fiksi pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Gugus 21 Wilayah IV Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.²²

Berdasarkan hasil penelitian Suryani pada tahun 2021 menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN 20 Dadok Tunggul Hitam Padang.²³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah dkk. pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas 1 Al Ibadī, SD Muhammadiyah Sapen.²⁴

²¹ Siska Herawati, Linda Ika Mayasari, and Syamzah Ayuningrum, "Meningkatkan Kemampuan Mendeklamasikan Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Somatis , Auditori , Visual , Dan Intelektual (SAVI)," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 21*, 2021, 742–750,

<http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1489>.

²² Rohani, Sulfasyah, and Munirah, "Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) Berbantuan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Gugus 21 Wilayah IV Lilirilau Kabupaten Soppeng," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (February 14, 2023): 401–418, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1879>.

²³ Ade Irma Suryani, "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Model Pembelajaran SAVI Pada Siswa Kelas III SDN 20 Dadok Tunggul Hitam Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 114537–114549, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3571%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3571/3049>.

²⁴ Siti Zuraidah, Kastam Syamsi, and Ashadi Ashadi, "Improving the Story-Telling Skill of Grade 1 Students through the Use of Hand Puppet Media," *Jurnal Prima Edukasia* 8, no. 2 (2020): 166–176.

Berdasarkan hasil penelitian Septidear dkk. pada tahun 2021 menunjukkan bahwa, penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pakisaji 2 Malang.²⁵

Berdasarkan hasil penelitian Muchtar dkk. pada tahun 2023 menunjukkan bahwa, penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas III SDN 32 Tumampung VI Kabupaten Pangkep.²⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) Berbantuan Boneka Tangan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Islam Izzudin Kota Tangerang”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan – permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II Sekolah Dasar Islam Izzudin Kota Tangerang, yaitu:

1. Rendahnya keterampilan berbicara dalam kegiatan bercerita siswa kelas II khususnya pada materi pembelajaran “Menceritakan Kembali Dongeng Binatang (Fabel)”. Keterangan ini diperoleh dari nilai rata – rata tes praktik bercerita siswa yang masih berada di bawah nilai ketuntasan minimal keterampilan berbicara ($59 < 70$);
2. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bercerita lebih berpusat pada aktivitas guru (*teacher centered approach*), sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran;
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bercerita kurang bervariasi, yaitu hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi monoton;
4. Kurang memanfaatkan media yang lebih menarik;

²⁵ Septidear, Sumanto, and Taufiq Ahmad, “Pemanfaatan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita.”

²⁶ Fitri Yanty Muchtar et al., “Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Boneka Tangan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SDN 32 Tumampung VI Pangkep,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 4944–4951.

5. Belum ada alat peraga yang digunakan untuk menarik perhatian dan minat siswa serta merangsang daya imajinasi siswa dalam memahami isi cerita.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah diuraikan, agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam kajiannya maka peneliti membatasi masalah pada meningkatkan keterampilan berbicara melalui pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) berbantuan boneka tangan pada siswa kelas II SDI Izzudin Kota Tangerang. Masalah penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi pembelajaran tentang “Menceritakan Kembali Dongeng Binatang (Fabel)”.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian yang telah ditentukan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara melalui pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) berbantuan boneka tangan pada siswa kelas II SDI Izzudin Kota Tangerang?
2. Apakah penerapan pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) berbantuan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDI Izzudin Kota Tangerang?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi atau rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penerapan pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) berbantuan boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas II Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara dalam bercerita siswa kelas II Sekolah Dasar melalui penerapan pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) berbantuan boneka tangan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi guru dalam mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau rujukan untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang sama atau dalam melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki tema serta fokus kajian yang sama dengan penelitian ini.

